

Pemenuhan persyaratan kandungan zat besi pada label produk formula bayi 0-12 bulan

Ni Putu Dian Prakanita Dewi¹, Wiyarni Pambudi^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: wiyarni@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Defisiensi zat besi (anemia) merupakan salah satu masalah gizi pada balita. Upaya yang dilakukan untuk mencegah anemia pada balita yang tidak diberikan ASI dapat dilakukan dengan pemberian produk formula bayi. Formula bayi harus memiliki standar komposisi kandungan gizi yang harus dipenuhi oleh semua produsen baik berdasarkan standar yang ditetapkan oleh badan Kesehatan dan makanan dunia. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pemenuhan persyaratan kandungan zat besi pada label produk formula bayi 0-12 bulan sesuai peraturan yang berlaku. Desain studi ini adalah deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang. Sampel studi ini adalah 68 sampel formula bayi usia 0-12 bulan yang terdapat di supermarket wilayah Jakarta Barat. Instrumen berupa lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Hasil studi menunjukkan kandungan zat besi pada label formula bayi 0-6 bulan semuanya telah memenuhi syarat BPOM yaitu semua kadar zat besi bernilai minimal 0,45mg/100kkal dengan rerata 0,71mg/100kkal dengan kandungan tertinggi sebesar 0,86mg/100kkal dan terendah sebesar 0,50mg/100kkal. Kandungan zat besi pada label formula bayi 6-12 bulan semuanya telah memenuhi syarat BPOM yaitu semua kadar zat besi bernilai minimal 1mg/100kkal dengan rerata 1,2mg/100kkal dengan kandungan tertinggi sebesar 1,8mg/100kkal dan terendah sebesar 0,7mg/100kkal.

Kata kunci: zat besi, formula bayi

PENDAHULUAN

Anemia karena kekurangan zat besi menjadi permasalahan utama di dunia, termasuk di Indonesia.¹ Hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 2017 menunjukkan prevalensi kejadian anemia defisiensi besi (ADB) pada anak balita di Indonesia sekitar 40-45%. Prevalensi ADB pada balita terdiri dari bayi 0-6 bulan, bayi 6-12 bulan dan anak balita dengan jumlah persentase kejadian berturut-turut sebesar 61,3%, 64,8% dan 48,1%.²

Pemilihan formula bayi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah anemia pada balita yang tidak diberikan ASI. Oleh sebab itu, pemilihan formula yang diperuntukkan untuk bayi harus dilakukan secara cermat dan teliti. Sesuai rekomendasi dari *The American Academy of Pediatrics*, formula bayi yang diperkaya dengan kandungan zat besi diberikan kepada semua bayi yang tidak mendapatkan ASI sampai bayi berusia satu tahun.³ Peraturan Badan Pengawas

Obat dan Makanan (BPOM) No. 1 Tahun 2018 tentang Pengawasan pangan olahan untuk keperluan gizi khusus menyebutkan formula bayi adalah yang memiliki bahan dasar susu sapi atau susu hewan lainnya atau merupakan campuran dari kedua susu tersebut atau bahan-bahan lainnya. Berdasarkan Peraturan BPOM No. 31 Tahun 2018 tentang Label pangan olahan, pencantuman keterangan tentang kandungan gizi atau non gizi pada label wajib dilakukan agar masyarakat mendapatkan informasi yang jelas dan benar tentang setiap produk pangan olahan yang dikemas sebelum membeli dan/atau mengonsumsi pangan olahan tersebut. Persyaratan kandungan zat besi dalam formula bayi minimum 0,45mg/100kkal.^{3,4}

Produsen formula bayi diwajibkan untuk memenuhi standar komposisi kandungan gizi pada formula bayi yang disesuaikan dengan standar yang ditetapkan oleh badan kesehatan (*World Health Organization/WHO*) dan makanan dunia (*Food and Agriculture Organization/FAO*) maupun standar yang ditetapkan oleh pemerintah negara setempat (BPOM di Indonesia). Kenyataannya masih banyak dijumpai merek formula bayi yang beredar terdapat perbedaan karakteristik menyangkut kandungan gizi salah satunya zat besi, dimana angka kecukupan gizinya sebesar 20-35%.⁵

Orang tua dalam memilih formula bayi yang diperuntukkan bagi anaknya akan menekankan pada kandungan zat gizi sesuai kebutuhan bayi. Namun, karena masih banyak merek formula yang beredar memiliki perbedaan kandungan zat gizi terutama zat besi akibat kurangnya pengawasan, orang tua sering mendapatkan informasi yang salah dalam pemilihan formula dan berdampak kekurangan gizi pada balita, salah satunya adalah anemia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan studi terkait pemenuhan persyaratan kandungan zat besi pada label produk formula bayi 0-12 bulan.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang. Studi mengambil sampel formula bayi 0-12 bulan di supermarket wilayah Jakarta Barat. Sampel diambil menggunakan metode *simple random sampling*. Data menggunakan lembar observasi. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dan didapatkan 103 formula bayi yang terdiri dari 57 formula bayi 0-6 bulan dan 46 formula bayi 6-12 bulan. Data yang terkumpul, dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan variable studi dan disajikan ke dalam narasi dan tabel.

HASIL PENELITIAN

Sampel studi ini mengikutsertakan 103 produk formula bayi yang terdiri dari 57 produk formula bayi 0-6 bulan dan 46 produk formula bayi 6-2 bulan. Sampel dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Karakteristik formula 0-6 bulan mayoritas merek III (16 sampel, 28.1%) dengan rerata isi sebanyak 447,4 gram dan harga rata-rata 147,7 rupiah pergram. Formula 6-12 bulan sebagian besar adalah merek II (8 sampel, 17,4%) dengan rerata isi sebanyak 443,7 gram dan harga rata-rata 125 rupiah pergram. Hasil pengamatan pada 57 label formula bayi 0-6 bulan yang terdiri dari 19 merek, didapatkan semuanya telah memenuhi syarat BPOM (kadar zat besi bernilai minimal 0,45 mg/100 kkal) yaitu rerata 0,71 mg/100 kkal dengan kandungan tertinggi sebesar 0,86 mg/100 kkal dan terendah sebesar 0,5 mg/100 kkal. Hasil pengamatan pada 46 label formula bayi 6-12 bulan yang terdiri dari 16 merek, didapatkan semuanya telah memenuhi syarat BPOM (kadar zat besi bernilai minimal 1 mg/100 kkal) yaitu rerata 1,2 mg/100 kkal dengan kandungan tertinggi sebesar 1,8 mg/100 kkal dan terendah sebesar 0,7 mg/100 kkal. Tidak ada formula 0-6 bulan maupun 6-12 bulan yang tidak memenuhi persyaratan BPOM. (Tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik sampel (N=103)

Karakteristik	Formula bayi 0-6 bulan (n=57)	Formula bayi 6-12 bulan (n=46)
Merek formula		
I	2 (3,5%)	1 (2,2%)
II	4 (7,0%)	8 (17,4%)
III	16 (28,1)	4 (8,7%)
IV	1 (1,8%)	1 (2,2%)
V	4 (7,0%)	5 (10,9%)
VI	5 (8,8%)	4 (8,7%)
VII	8 (14,0%)	7 (15,2%)
VIII	2 (3,5%)	4 (8,7%)
IX	3 (5,3%)	2 (4,3%)
X	3 (5,3%)	2 (4,3%)
XI	1 (1,8%)	1 (2,2%)
XII	1 (1,8%)	1 (2,2%)
XIII	1 (1,8%)	0 (0%)
XIV	1 (1,8%)	0 (0%)
XV	1 (1,8%)	0 (0%)
XVI	1 (1,8%)	0 (0%)
XVII	1 (1,8%)	0 (0%)
XVIII	1 (1,8%)	0 (0%)
XIX	1 (1,8%)	0 (0%)
XX	0 (0%)	1 (2,2%)
XXI	0 (0%)	3 (6,5%)
XXII	0 (0%)	1 (2,2%)
XXIII	0 (0%)	1 (2,2%)
Harga (Rp/100 gram)		
Rerata ± SD	147,7±104,74	125±61,74
Maksimal	474,1	334
Minimal	19	22
Kandungan zat besi (mg/100kkal)		
Rerata ± SD	0,71±0,96	1,2±0,31
Maksimal	0,86	1,8
Minimal	0,50	0,7

PEMBAHASAN

Pemenuhan persyaratan kandungan zat besi pada label produk formula bayi 0-6 bulan (57 sampel) dan 6-12 bulan (46 sampel) yang diamati, semuanya telah memenuhi syarat BPOM. Hasil ini menunjukkan bahwa formula bayi 0-6 dan 6-12 bulan yang beredar di pasaran telah memenuhi syarat kandungan zat

besi yang dibutuhkan oleh bayi sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Pengawasan Pangan Olahan untuk Keperluan Gizi Khusus pasal 3 yang berbunyi, “Setiap orang yang memproduksi dan/atau mengimpor pangan olahan untuk keperluan gizi untuk diperdagangkan wajib memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi”.³ Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa produk formula bayi 0-6 dan 6-12 bulan yang diteliti telah memenuhi ketentuan sesuai peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2019 tentang perubahan BPOM Nomor 1 tahun 2018 yang menyebutkan bahwa keterangan tentang kandungan gizi dan/atau non gizi wajib mencantumkan pada label. Pemberian label pangan olahan bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan jelas kepada masyarakat tentang setiap produk pangan olahan yang dikemas sebelum membeli dan/atau mengonsumsi pangan olahan. Persyaratan kandungan zat besi dalam formula bayi minimum 0,45/100 mg kkal (ASI).³ Hasil studi ini dapat memberikan informasi kepada orang tua bahwa formula bayi 0-6 dan 6-12 bulan yang beredar di pasaran telah memenuhi

standar komposisi kandungan gizi khususnya zat besi yang diperlukan oleh anak sesuai standar yang ditetapkan. Formula bayi bisa dijadikan pilihan alternatif bilamana ibu mengalami gangguan kesehatan. Indikasi medis formula bayi menurut WHO antara lain bayi yang hanya dapat menerima susu dengan formula khusus, bayi yang membutuhkan makanan lain selain ASI dengan jangka waktu terbatas, kondisi medis Ibu yang tidak dapat memberikan ASI eksklusif karena harus mendapatkan pengobatan sesuai dengan standard pelayanan medis, kondisi medis Ibu dengan HbsAg (+) atau Hepatitis, dalam hal bayi belum diberikan vaksinasi hepatitis yang pasif dan aktif dalam 12 jam serta keadaan lain sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶ Formula bayi memiliki peranan yang penting dalam makanan bayi/balita karena seringkali digunakan sebagai satu-satunya sumber gizi bagi bayi/balita sesuai anjuran mengenai pemberian makanan bagi bayi dan anak. Formula bayi diberikan hanya apabila ASI eksklusif sudah diberikan dengan cara yang benar namun bayi menunjukkan *at risk of failure to thrive* dan belum memiliki kesiapan motorik untuk menerima makanan pendamping ASI (MP-ASI), meski sebelumnya dipertimbangkan untuk diberikan ASI

donor. Bila ASI donor tidak tersedia atau tidak memenuhi persyaratan maka diberikan susu formula bayi.⁷

Maraknya berbagai macam produk formula bayi di pasaran yang diklaim mengandung nutrisi tertentu membuat orang tua bayi/balita semakin kesulitan menentukan pilihan formula bayi yang sesuai kebutuhan nutrisi bayi/balita. Oleh karena itu, pemberian formula pada bayi terutama bayi di bawah 6 bulan akan berdampak pada status gizi bayi sehingga pemilihan formula bayi harus memperhatikan kandungan gizi yang tertera pada label formula.⁸

Terpenuhinya kandungan zat besi dalam formula bayi diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan sel terutama sel yang berperan dalam imunitas dan sel neuron/saraf. Zat besi juga merupakan mikronutrien penting dalam proses biologi yang dilakukan oleh sel darah merah dimana pembuatan sel darah merah mem-butuhkan hemoglobin dan zat besi merupakan komponen yang penting.⁷

KESIMPULAN

Semua produk formula 0-6 bulan dan 6-12 bulan yang diobservasi pada studi ini memenuhi persyaratan BPOM baik dalam kandungan maupun peletakan kandungan gizi pada label produk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahtini S. Faktor-faktor yang berpengaruh dengan kejadian anemia pada bayi. *Jurnal Health of Studies*. Maret 2019;3 (1):21-7.
2. Kemenkes Republik Indonesia. Prevalensi status gizi balita, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
3. Pakpahan DYP. Gambaran pola konsumsi ibu menyusui dan kandungan Fe pada Air Susu Ibu di Kota Binjai. [Skripsi] Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. 2017.
4. Giyantini H, Idjradinata, Garna H. Perbedaan status besi bayi normal yang mendapat air susu ibu eksklusif dengan susu formula standar. *Sari Pediatri*. 2013;15(2):127-32.
5. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Pengawasan pangan olahan untuk keperluan gizi khusus. Jakarta: BPOM; 2018.
6. Shuby M. Metabolisme besi dan pembentukan hemoglobin. Jakarta: Rineka Cipta. 2016. hal. 101-3.
7. Khasanah N. ASI atau susu formula ya? Panduan Lengkap Seputar ASI dan Susu Formula. Yogyakarta: Flashbook. 2011. hal. 19-20.
8. Hendarto A. Best Practice Pemberian Makan Bayi Dan Anak. Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM. 2018. hal 4-5.